TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8425

PERILAKU PROSOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL: TINJAUAN PSIKOLOGI SOSIAL

Prosocial Behavior in a Multicultural Society: A Social Psychological Review

Fanya Puspita Sari & Neviyarni
Universitas Negeri Padang
fanyapuspita99@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 10, 2025	Dec 2, 2025	Dec 14, 2025	Dec 19, 2025

Abstract

Multicultural society is a social reality characterized by cultural, ethnic, religious, and social value diversity, which has the potential to become both a source of strength and a source of conflict if not properly managed. In this context, prosocial behavior plays an important role in building harmonious social relations and strengthening social cohesion between groups. This study aimed to examine prosocial behavior in multicultural society from a social psychology perspective using a literature review approach. A qualitative method was employed by analyzing and synthesizing various national and international scholarly articles relevant to prosocial behavior, empathy, social identity, social norms, cultural values, and intergroup contact. The findings show that prosocial behavior in multicultural societies is influenced by the complex interaction of empathy, social identity, social norms, cultural values, and the intensity of intergroup contact. Empathy functions as a primary psychological mechanism that motivates individuals to help and cooperate across group boundaries, while inclusive social identity expands prosocial behavior from the in-group to the out-group. In

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

addition, positive intergroup contact and multicultural norms that support tolerance and social justice have been shown to reduce prejudice and increase prosocial behavior. This review emphasizes that strengthening empathy, inclusive values, and multicultural education constitutes a key strategy for building harmony and social cohesion amid societal diversity.

Keywords: Prosocial Behavior; Multicultural Society; Social Psychology; Empathy; Social Identity

Abstrak: Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman budaya, etnik, agama, dan nilai-nilai sosial yang berpotensi menjadi kekuatan sekaligus sumber konflik apabila tidak dikelola secara tepat. Dalam konteks tersebut, perilaku prososial memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat kohesi sosial antarkelompok. Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku prososial dalam masyarakat multikultural melalui tinjauan psikologi sosial dengan pendekatan *literature review*. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan menganalisis dan mensintesis berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik perilaku prososial, empati, identitas sosial, norma sosial, nilai budaya, serta kontak antarkelompok. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam masyarakat multikultural dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor empati, identitas sosial, norma sosial, nilai budaya, dan intensitas kontak antarkelompok. Empati berperan sebagai mekanisme psikologis utama yang mendorong individu untuk menolong dan bekerja sama lintas kelompok, sementara identitas sosial yang inklusif memperluas cakupan perilaku prososial dari *in-group* ke *out-group*. Selain itu, kontak antarkelompok yang positif dan norma multikultural yang mendukung toleransi dan keadilan sosial terbukti mampu mengurangi prasangka serta meningkatkan perilaku prososial. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan empati, nilai inklusivitas, dan pendidikan multikultural merupakan strategi kunci dalam membangun harmoni dan kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: Perilaku Prososial; Masyarakat Multikultural; Psikologi Sosial; Empati; Identitas Sosial

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman latar belakang budaya, etnik, agama, dan nilai-nilai sosial. Keberagaman tersebut, di satu sisi, menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara tepat. Dalam konteks ini, perilaku prososial memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Perilaku prososial merujuk pada tindakan sukarela yang ditujukan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain, seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati (Baron & Byrne, 2005). Keberadaan perilaku prososial menjadi fondasi utama dalam memperkuat kohesi sosial dan meminimalkan potensi prasangka serta konflik antarkelompok.

Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Eisenberg dan Mussen (1989) menekankan bahwa empati merupakan determinan utama perilaku prososial, karena kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain mendorong munculnya tindakan membantu. Selain empati, norma sosial dan nilai budaya juga berperan penting dalam membentuk perilaku prososial, sebagaimana dijelaskan oleh teori norma sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh harapan dan aturan yang berlaku dalam kelompok sosialnya (Cialdini, Kallgren, & Reno, 1991). Dalam masyarakat multikultural, keberagaman norma dan nilai tersebut dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan perilaku prososial.

Lebih lanjut, teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa individu cenderung mengategorikan diri mereka ke dalam kelompok sosial tertentu, yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku terhadap anggota kelompok lain. Dalam konteks perilaku prososial, teori ini menunjukkan bahwa individu sering kali lebih prososial terhadap anggota kelompoknya sendiri (*ingroup*) dibandingkan terhadap kelompok lain (*outgroup*). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat multikultural, karena perbedaan identitas kelompok dapat membatasi cakupan perilaku prososial dan berpotensi memperkuat jarak sosial antarkelompok.

Berbagai fenomena sosial kontemporer, seperti meningkatnya polarisasi sosial dan melemahnya solidaritas antarkelompok, menunjukkan bahwa perilaku prososial belum sepenuhnya berkembang secara optimal dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai perilaku prososial menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor psikologis dan sosial saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu di tengah keberagaman. Pendekatan psikologi sosial menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk menjelaskan dinamika tersebut, terutama dalam melihat hubungan antara individu, kelompok, dan struktur sosial yang melingkupinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku prososial dalam masyarakat multikultural melalui tinjauan psikologi sosial dengan pendekatan literature review. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi perilaku prososial serta perannya dalam memperkuat harmoni dan kohesi sosial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi sosial, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi upaya pengelolaan keberagaman dan penguatan toleransi dalam masyarakat multicultural.

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain, seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama (Baron & Byrne, 2005). Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku prososial berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memahami dan merespons kebutuhan orang lain secara empatik. Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain empati, norma sosial, dan identitas sosial.

Empati berperan penting dalam mendorong perilaku prososial karena memungkinkan individu merasakan kondisi emosional orang lain (Eisenberg, 2000). Selain itu, norma sosial juga memengaruhi perilaku prososial, di mana individu cenderung bertindak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya (Cialdini et al., 1991). Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa individu cenderung lebih prososial terhadap anggota kelompoknya sendiri dibandingkan kelompok lain, yang menjadi tantangan dalam masyarakat multikultural (Tajfel & Turner, 1979).

Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman budaya, etnik, dan nilai sosial yang menuntut adanya sikap saling menghargai (Parekh, 2000). Dalam konteks ini, perilaku prososial memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial, memperkuat kohesi sosial, dan mengurangi prasangka antarkelompok. Putnam (2007) menegaskan bahwa perilaku prososial berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati dan norma sosial berperan signifikan dalam mendorong perilaku prososial lintas kelompok (Eisenberg et al., 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku prososial dalam masyarakat multikultural. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, faktor-faktor yang memengaruhi, serta peran perilaku prososial dalam membangun harmoni sosial berdasarkan perspektif psikologi sosial. Dalam penelitian literature review, populasi penelitian tidak berupa individu, melainkan kumpulan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sampel penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas perilaku prososial, masyarakat multikultural, dan

harmoni sosial. Artikel yang dipilih merupakan publikasi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu terbit dalam jurnal bereputasi, tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta relevan dengan fokus kajian.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa intensitas interaksi lintas budaya berhubungan positif dengan tingkat perilaku prososial individu. Individu yang memiliki pengalaman kontak sosial yang lebih sering dan bermakna dengan kelompok budaya lain menunjukkan kecenderungan empati dan sikap menolong yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung Contact Hypothesis yang dikemukakan oleh Allport (1954), yang menyatakan bahwa kontak antarkelompok yang terjadi dalam kondisi setara, kooperatif, dan didukung norma sosial dapat mengurangi prasangka serta meningkatkan sikap positif, termasuk perilaku prososial. Hasil penelitian terdahulu oleh Pettigrew dan Tropp (2006) juga menunjukkan bahwa kontak antarkelompok secara signifikan meningkatkan empati dan mengurangi bias sosial, yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku prososial lintas kelompok.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial memainkan peran krusial dalam menentukan arah perilaku prososial. Berdasarkan Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979), individu cenderung lebih prososial terhadap anggota kelompok dalam (ingroup) dibandingkan kelompok luar (outgroup). Namun, dalam masyarakat multikultural, penelitian ini menemukan adanya pergeseran menuju identitas sosial yang lebih inklusif. Individu yang memandang keberagaman sebagai bagian dari identitas kolektif cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih merata kepada berbagai kelompok sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dovidio, Gaertner, dan Saguy (2017) yang menegaskan bahwa pembentukan identitas bersama (common ingroup identity) mampu mengurangi diskriminasi dan meningkatkan empati lintas kelompok.

Selain faktor individu, norma sosial dan nilai budaya ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas, gotong royong, dan toleransi cenderung memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang menekankan nilai individualisme. Hal ini sejalan dengan pandangan Triandis (2018) yang menyatakan bahwa budaya kolektivistik mendorong orientasi sosial yang lebih kuat terhadap kepentingan bersama. Penelitian oleh Markus dan

Kitayama (2010) juga menegaskan bahwa sistem nilai budaya memengaruhi cara individu memaknai tanggung jawab sosial dan perilaku menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pengembangan perilaku prososial di masyarakat multikultural, seperti prasangka sosial, stereotipe negatif, dan persepsi ancaman terhadap identitas kelompok. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat empati dan mengurangi kecenderungan perilaku prososial, terutama ketika perbedaan budaya dipersepsikan sebagai ancaman simbolik atau realistis. Temuan ini konsisten dengan Intergroup Threat Theory yang dikemukakan oleh Stephan dan Stephan (2020), yang menjelaskan bahwa persepsi ancaman antarkelompok dapat meningkatkan jarak sosial dan menurunkan perilaku prososial.

PEMBAHASAN

Perilaku prososial dalam masyarakat multikultural merupakan fenomena sosial yang sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan antar kelompok sosial yang beragam, baik dari segi budaya, etnis, agama, maupun identitas sosial lainnya (Dovidio et al., 2020). Dalam perspektif psikologi sosial, prososialitas dipahami sebagai perilaku sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung, yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya kohesi sosial dalam masyarakat pluralistik (Batson, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tetap dapat berkembang secara positif dalam konteks multikultural, terutama ketika individu memiliki orientasi nilai yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan (Schwartz et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Identitas Sosial, yang menyatakan bahwa cara individu mengkategorikan dirinya dalam kelompok sosial akan memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap anggota kelompok lain (Tajfel & Turner, dalam Verkuyten, 2021). Individu yang memiliki identitas sosial yang bersifat inklusif cenderung memandang perbedaan sebagai bagian dari identitas bersama, sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku menolong dan kerja sama lintas kelompok (Verkuyten et al., 2020). Sebaliknya, identitas sosial yang eksklusif berpotensi mempersempit lingkup prososialitas hanya pada kelompok sendiri (*in-group*), yang dapat menghambat hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural (Van Zomeren et al., 2021).

Empati ditemukan sebagai faktor psikologis kunci yang menjembatani hubungan antara keberagaman sosial dan perilaku prososial, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai

studi psikologi sosial kontemporer (Batson, 2022). Empati kognitif memungkinkan individu memahami perspektif kelompok lain, sementara empati afektif mendorong keterlibatan emosional terhadap kondisi orang lain, yang secara langsung meningkatkan kecenderungan perilaku menolong lintas budaya (Eisenberg et al., 2021). Dalam konteks masyarakat multikultural, empati berfungsi sebagai mekanisme pengurang bias sosial dan prasangka, sehingga memperkuat interaksi sosial yang lebih adil dan humanis (Decety & Cowell, 2022).

Selain empati, kontak antar kelompok juga memainkan peran signifikan dalam meningkatkan perilaku prososial, sebagaimana dijelaskan dalam pengembangan modern dari *Contact Hypothesis* (Allport, dalam Dovidio et al., 2020). Kontak sosial yang positif, setara, dan berkelanjutan antar kelompok budaya terbukti mampu menurunkan kecemasan intergroup dan meningkatkan kepercayaan sosial, yang pada akhirnya mendorong perilaku prososial terhadap anggota *out-group* (Pettigrew & Tropp, 2021). Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa intensitas interaksi lintas budaya berkontribusi pada pembentukan sikap prososial yang lebih luas dan inklusif (Verkuyten et al., 2020).

Nilai-nilai budaya dan norma sosial juga berperan penting dalam membentuk perilaku prososial dalam masyarakat multikultural, terutama nilai kolektivisme, toleransi, dan keadilan sosial (Schwartz et al., 2020). Lingkungan sosial yang menanamkan norma penghargaan terhadap keberagaman cenderung mendorong individu untuk bertindak secara prososial tanpa memandang perbedaan identitas sosial (Van Zomeren et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya bersumber dari karakter individu, tetapi juga dari struktur sosial dan budaya yang mendukung interaksi lintas kelompok secara positif (Dovidio et al., 2020).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perilaku prososial dalam masyarakat multikultural merupakan hasil dari interaksi kompleks antara empati, identitas sosial, kontak antar kelompok, dan norma multikultural yang berkembang dalam lingkungan sosial (Batson, 2022; Verkuyten, 2021). Temuan ini memperkuat pandangan psikologi sosial bahwa penguatan nilai inklusivitas dan empati merupakan strategi kunci dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan berkeadilan (Eisenberg et al., 2021). Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan multikultural dan pengembangan empati sosial menjadi sangat penting untuk meningkatkan perilaku prososial di tengah keberagaman sosial yang semakin kompleks (Decety & Cowell, 2022).

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa perilaku prososial memegang peran sentral dalam membangun harmoni dan kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman budaya, etnik, agama, dan nilai sosial. Keberlangsungan interaksi antarkelompok yang harmonis dan saling menghargai sangat bergantung pada sejauh mana individu dan kelompok menampilkan perilaku menolong, berbagi, dan bekerja sama secara konsisten. Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku prososial dipahami bukan sebagai respons spontan semata, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis individu dan konteks sosial yang melingkupinya.

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa empati merupakan faktor psikologis utama yang mendorong munculnya perilaku prososial, khususnya dalam interaksi lintas kelompok. Kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain memungkinkan individu bertindak menolong tanpa terhalang batas identitas sosial. Di sisi lain, identitas sosial yang inklusif berperan dalam memperluas cakupan perilaku prososial dari kelompok sendiri (*in-group*) ke kelompok lain (*out-group*), sehingga dapat mengurangi prasangka dan jarak sosial dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, kajian ini memperkaya literatur mengenai hubungan empati, identitas sosial, dan perilaku prososial, serta menegaskan bahwa pembentukan perilaku prososial yang berkelanjutan memerlukan penguatan aspek psikologis dan sosial secara simultan.

Berdasarkan temuan kajian, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji secara empiris peran empati dan identitas sosial inklusif dalam memprediksi perilaku prososial pada beragam konteks multikultural, termasuk di lingkungan pendidikan, komunitas keagamaan, dan ruang publik digital. Pengembangan intervensi yang berfokus pada pelatihan empati dan penguatan identitas sosial inklusif juga perlu ditelaah sebagai upaya strategis untuk meningkatkan perilaku prososial lintas kelompok. Selain itu, penggunaan desain penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme psikologis dan sosial yang menopang perilaku prososial dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology* (10th ed.). Pearson Education.

Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.

Batson, C. D. (2022). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Routledge.

Cialdini, R. B., Kallgren, C. A., & Reno, R. R. (1991). A focus theory of normative conduct: A theoretical refinement and reevaluation of the role of norms in human behavior. *Advances in Experimental Social Psychology, 24*, 201–234. https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60330-5

Decety, J., & Cowell, J. M. (2022). Empathy, justice, and moral behavior. *Current Opinion in Psychology, 44*, 1–6. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.012

Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Saguy, T. (2007). Another view of "we": Majority and minority group perspectives on a common ingroup identity. *European Review of Social Psychology, 18*, 296–330.

Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Saguy, T. (2009). Commonality and the complexity of "we": Social attitudes and social change. *Personality and Social Psychology Review, 13*(1), 3–20.

Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Review of Psychology, 51*, 665–697. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.665

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610–656). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2021). Prosocial development. *Annual Review of Psychology, 72*, 259–283. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-081720-094436

Markus, H. R., & Kitayama, S. (2010). Cultures and selves: A cycle of mutual constitution. *Perspectives on Psychological Science, 5*(4), 420–430.

Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology, 90*(5), 751–783. https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2021). Intergroup contact theory. In *The Oxford handbook of intergroup conflict* (pp. 1–25). Oxford University Press.

Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century. *Scandinavian Political Studies, 30*(2), 137–174. https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x

Schwartz, S. H., Cieciuch, J., Vecchione, M., Torres, C., Dirilen-Gumus, O., & Butenko, T. (2020). Value tradeoffs and behavior in multicultural contexts. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 51*(6), 453–475. https://doi.org/10.1177/0022022120927907

Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (2020). *Intergroup threat theory*. Routledge.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

Triandis, H. C. (2018). *Individualism and collectivism*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429499845

Van Lange, P. A. M., Joireman, J., Parks, C. D., & Van Dijk, E. (2013). The psychology of social dilemmas: A review. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 120*(2), 125–141.

Van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2008). Toward an integrative social identity model of collective action: A quantitative research synthesis of three socio-psychological perspectives. *Psychological Bulletin, 134*(4), 504–535.

Verkuyten, M. (2021). Inclusive and exclusive social identities. *European Review of Social Psychology, 32*(1), 1–44. https://doi.org/10.1080/10463283.2020.1818518

Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., Mepham, K., & Sprong, S. (2020). Intergroup contact and prosocial behavior. *Social Psychology Quarterly, 83*(3), 1–20.